



**PERANTI KOHESI DALAM TEKS EKSPOSISI KARYA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 1
TUMPANG, KABUPATEN MALANG**

Aulia Rachma Kusumawardani*, Ary Fawzi

Universitas Negeri Malang

Jl. Semarang 5 Malang 65145 Jawa Timur

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 11-07-2023

Accepted: 20-12-2023

Published: 21-12-2023

*Keyword: cohesion,
grammatical, lexical,
exposition texts*

Kata Kunci: kohesi,
gramatikal, leksikal,
teks eksposisi

ABSTRACT

This study aims to describe the use of two cohesion devices, namely grammatical and lexical in exposition texts composed by 8th grade students of SMP Negeri 1 Tumpang. The approach used is a qualitative approach with descriptive research type. The data comes from the 8th grade students' essays in the form of words and phrases as lexical and grammatical cohesion devices. The results of the research conducted found three indicators in grammatical cohesion, namely 1) reference, 2) substitution, and 3) conjunction. Furthermore, lexical cohesion found, namely 1) reiteration, 2) synonymy, 3) antonymy, and 4) hyponymy.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan dua peranti kohesi, yaitu gramatikal dan leksikal dalam teks eksposisi yang disusun oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Tumpang. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data bersumber dari karangan siswa kelas VIII dalam bentuk kata dan frasa sebagai peranti kohesi leksikal dan gramatikal. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan ditemukan tiga indikator dalam kohesi gramatikal, yaitu 1) referensi, 2) substitusi, dan 3) konjungsi. Selanjutnya kohesi leksikal yang ditemukan, yaitu 1) reiterasi, 2) sinonimi, 3) antonimi, dan 4) hiponimi.

*Penulis korespondensi.

Alamat E-mail: auliarachmakusumawardani@gmail.com (Aulia Rachma Kusumawardani)

PENDAHULUAN

Pada kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia terdapat salah satu jenis keterampilan, yaitu menulis. Puncak dari aktivitas berbahasa adalah keterampilan menulis karena diperlukan kemampuan menuangkan pikiran penulis dalam bentuk tulisan yang terstruktur dan padu. Burhan (2001: 273) mengatakan menulis merupakan kegiatan menyampaikan suatu gagasan melalui suatu media bahasa. Keterampilan menulis tidak pernah terlewatkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang manapun. Menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang membutuhkan pemikiran dan konsentrasi tinggi dalam menuangkan setiap idenya dari sebuah pikiran kedalam tulisan. Produk yang dihasilkan dari kegiatan menulis adalah karangan.

Karangan adalah rangkaian kata-kata atau kalimat. The Liang Gie (2021: 17) mengatakan karangan merupakan hasil dari pikiran atau pendapat seseorang dalam bentuk tulisan yang kemudian dapat dibaca dan mudah dimengerti pembaca. Sebuah karangan terdiri dari kumpulan paragraf yang menyatu menjadi satu kesatuan makna yang utuh. Hal tersebut juga disampaikan Gorys (1995: 2) karangan merupakan bahasa tertulis yang terdiri dari rangkaian kata menjadi suatu kalimat, kemudian paragraf, hingga wacana yang dibaca dan dipahami. Maka dari itu dapat ditarik benang merahnya bahwa yang dimaksud karangan ialah hasil dari serangkaian kegiatan penulis dalam mengekspresikan idenya melalui bahasa tulis.

Pembelajaran Bahasa Indonesia kini berbasis karangan (teks), sehingga keterampilan berbahasa didasarkan pada berbagai jenis teks. Salah satu jenis teks yang masuk dalam kategori pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII adalah teks eksposisi. Teks eksposisi memiliki ciri khas, yaitu berisi informasi yang disertai data akurat dalam penulisannya.

Teks eksposisi dipelajari dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII pada Kurikulum 2013 yang bertujuan untuk memberikan penjelasan dan informasi kepada pembacanya. Suparno (2007: 12) menyatakan teks eksposisi merupakan keragaman suatu wacana yang memiliki tujuan untuk menguraikan suatu hal. Selain itu, teks eksposisi juga dapat memperluas pengetahuan maupun pandangan pembacanya mengenai suatu informasi.

Kohesi adalah keserasian hubungan antar unsur dalam wacana hingga terbentuk suatu kepaduan atau koheren. Kohesi selalu terikat pada suatu wacana karena kohesi sebagai penghubung antar kalimat dalam sebuah wacana, baik secara gramatikal maupun

leksikal. Sumarlam (2003: 173) menyatakan bahwa kohesi adalah hubungan semantik atau makna antar unsur dalam teks agar menjadi wacana yang padu.

Sebuah karangan harus memiliki koheren atau kepaduan antara setiap kata, kalimat, hingga paragrafnya. Kepaduan berkaitan dengan penggunaan penanda kohesi. Ketika menulis sebuah karangan, penanda kohesi yang digunakan harus sesuai. Hubungan kohesi atau kepaduan tersebut dapat terlihat dalam peranti formal yang penggunaannya dapat berupa bentuk linguistik. Peranti tersebut juga dapat disebut dengan peranti kohesi (Abdul, Martutik, dan Bustanul. 2013:113). Halliday dan Hasan (Dalam Abdul, dkk., 2013: 113) mengatakan bahwa terdapat dua jenis dalam unsur kohesi, yaitu unsur gramatikal dan unsur leksikal. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, judul yang dipilih dalam penelitian ini adalah *Peranti Kohesi dalam Teks Eksposisi Karya Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Tumpang, Kabupaten Malang*.

METODE

Penelitian jenis deskriptif ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode atau pendekatan penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada peneliti sebagai instrumen kunci dan fenomena yang digambarkan melalui deskripsi dalam bentuk kalimat dan bahasa (Ghony dan Almansyur, 2012). Pendekatan kualitatif lebih mengutamakan peneliti sebagai instrumen kunci atau sebagai instrumen pengumpul data yang menjalankan proses penelitian, melakukan pengumpulan data, dan memberikan kesimpulan dari seluruh proses penelitian.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengumpulkan data didasarkan pada latar alamiah. Penelitian kualitatif adalah metode yang menghasilkan data deskriptif. Jenis data deskriptif ditulis menggunakan kata-kata secara detail. Penelitian deskriptif dipilih karena peneliti bermaksud untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk-bentuk penggunaan peranti kohesi pada karangan siswa. Pada penelitian ini peneliti mendeskripsikan peranti kohesi dalam teks eksposisi karya siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Tumpang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut hasil analisis yang dilakukan terbagi menjadi dua ragam peranti, yaitu kohesi gramatikal dan leksikal. Peranti kohesi gramatikal yang dipaparkan adalah referensi, substitusi, dan konjungsi. Peranti kohesi leksikal yang dipaparkan adalah

reiterasi (perulangan), sinonimi, antonimi, dan hiponimi.

Peranti Kohesi Gramatikal

Pada teks eksposisi karya siswa terdapat cukup banyak peranti kohesi gramatikal. Dalam penelitian ini, peranti kohesi gramatikal yang dipaparkan meliputi referensi, substitusi, dan konjungsi. Peranti kohesi gramatikal tersebut diuraikan sebagai berikut.

Peranti Kohesi Gramatikal Referensi

Dalam penelitian ini ditemukan penggunaan peranti kohesi gramatikal referensi yang terbagi dalam dua jenis, yaitu eksoforis dan endofoforis. Peranti kohesi gramatikal referensi eksoforis adalah pengacuan anteseden yang berada di luar teks. Jenis referensi endofoforis yang ditemukan terbagi dalam dua jenis pronomina, yaitu persona dan demonstratif. Peranti kohesi gramatikal referensi dipaparkan sebagai berikut.

Peranti Kohesi Gramatikal Referensi Eksoforis

Referensi pertama yang ditemukan adalah referensi eksoforis dalam teks eksposisi karya siswa ditunjukkan pada kutipan berikut.

(1)

(a) Teks eksposisi berjudul *Penyalahgunaan Media Sosial* yang ditulis oleh Aisyah Nur dengan kutipan teks sebagai berikut:

*Menurut **saya**, media sosial merupakan media komunikasi pada jaringan internet. (04/Gr/Rek)*

(b) Teks eksposisi berjudul *Instagram Sarana Berkomunikasi* yang ditulis oleh Maulana Kafina dengan kutipan teks sebagai berikut:

***Kita** bisa curhat dan juga membahas pelajaran di kalangan para pelajar. Instagram dapat memperluas pertemanan **kita**. (21/Gr/Rek)*

Kutipan (1a) menunjukkan adanya referensi eksoforis *saya* yang mengacu pada penulis teks bernama Aisyah Nur yang berada di luar teks. Pada kutipan (1b) menunjukkan adanya referensi eksoforis *kita*. Kata *kita* mengacu pada sesuatu yang berada di luar teks, yaitu *penulis* bernama Maulana (1b) dan *pembaca teks* yang tidak disebutkan dalam kutipan.

Peranti Kohesi Gramatikal Referensi Endofoforis

Penemuan peranti kohesi gramatikal referensi endofoforis terbagi dalam dua jenis, yakni (1) referensi persona dan (2) referensi demonstratif. Hal tersebut dipaparkan

sebagai berikut.

Peranti Kohesi Gramatikal Referensi Persona

Penemuan pada referensi adalah referensi persona. Penggunaan referensi persona ditunjukkan pada kutipan berikut.

(2)

- (a) ***Kita** sebagai **para pelajar Indonesia** harus berhati-hati akan dampak dari kecanduan media sosial. Gunakan dengan bijak, ambil positifnya. Gunakan media sosial jika menyangkut tentang belajar. (02/Gr/Rep)*
- (b) ***Para pelajar** juga bisa saja kehilangan kemampuan komunikasinya secara langsung. (02/Gr/Rep)*
- (c) *Penggunaan media sosial secara berlebihan akan memberikan dampak negatif seperti **anak** menjadi egois karena mementingkan dirinya sendiri. (09/Gr/Rep)*

Kutipan (2a) menunjukkan adanya referensi personal *kita*. Kata *kita* mengacu secara katafora pada *para pelajar Indonesia* karena anteseden *kita* dituturkan setelah pronomina. Pada kutipan (2b) menunjukkan adanya referensi persona enklitik *-nya* yang menempel pada kata *komunikasi*. Enklitik *-nya* mengacu secara anfora karena *-nya* dituturkan dulu sebelum pronomina dan mengacu pada *para pelajar*. Pada kutipan (2c) terdapat referensi personal enklitik *-nya* yang menempel pada kata *diri*. Enklitik *-nya* mengacu secara anafora karena anteseden *-nya* dituturkan dahulu sebelum kata yang diacu, yaitu *anak*.

Peranti Kohesi Gramatikal Referensi Demonstratif

Referensi yang ditemukan adalah referensi demonstratif. Bukti kutipan referensi demonstratif sebagai berikut.

(3)

- (a) ***Berikut** dampak positif menggunakan medsos bagi pelajar : 1) media sosial sangat bermanfaat untuk mempererat komunikasi dan hubungan silaturahmi, 2) medsos membuat remaja hemat, namun dapat berkomunikasi dengan jarak jauh, dan 3) medsos dapat memperluas jaringan pertemanan pelajar. (11/Gr/Dem)*
- (b) *Di **era modernisasi** saat **ini** sosial media sangatlah berpengaruh terhadap masyarakat. (17/Gr/Dem)*
- (c) *Di dalam handphone kita bisa menemukan **aplikasi - aplikasi yang dapat membantu kita** melaksanakan kegiatan sehari-hari. Dari salah satu aplikasi **itu***

kita pasti mengenal media sosial. (18/Gr/Dem)

Kutipan (3a) menunjukkan adanya referensi demonstratif *berikut* yang mengacu pada *dampak positif menggunakan medsos bagi pelajar*. Kata *berikut* termasuk dalam jenis referensi demonstratif turunan yang menggantikan *dampak positif medsos*. Pada kutipan (3b) terdapat penggunaan referensi demonstratif *ini* yang mengacu secara anafora pada *era modernisasi* karena anteseden dituturkan dahulu dibandingkan kata yang diacu. Pada kutipan (3c) ditemukan referensi demonstratif *itu* yang mengacu pada kalimat sebelumnya, yaitu *aplikasi-aplikasi yang dapat membantu kita*.

Peranti Kohesi Gramatikal Substitusi

Peranti kohesi gramatikal substitusi adalah penggantian proposisi yang dirujuk berdasarkan proposisi lain, namun memiliki kesamaan makna. Peranti kohesi gramatikal substitusi dibagi menjadi tiga kata ganti, yaitu orang, tempat, dan sesuatu hal. Dalam penelitian ini ditemukan tiga kata ganti, yaitu orang, tempat, dan sesuatu hal. Peranti kohesi gramatikal substitusi yang muncul dalam teks eksposisi karya siswa dipaparkan sebagai berikut.

Kohesi Gramatikal Substitusi Kata Ganti Orang

Kohesi gramatikal substitusi yang ditemukan pada teks eksposisi karya siswa adalah kohesi gramatikal substitusi kata ganti orang. Berikut bukti kutipan kohesi gramatikal substitusi kata ganti orang sebagai berikut.

(4)

(a) *Penggunaan media sosial secara berlebihan harus dihindari karena dapat membuat **para pelajar** terpengaruh terhadap apa isi dari medsos tersebut, sehingga **mereka** tidak fokus dalam belajar atau terburu-buru. (01/Gr/Sio)*

(b) ***Para pelajar** juga bisa kehilangan kemampuan komunikasinya secara langsung. Hal ini menyebabkan pergaulan **mereka** semakin bebas dan menjadi tidak percaya diri. (02/Gr/Sio)*

Kutipan (4a) ditemukan penggunaan kohesi gramatikal substitusi kata ganti orang yaitu *mereka* yang menggantikan pada kata *para pelajar*. Kata *mereka* mengacu secara anafora karena anteseden dituturkan lebih dulu dibandingkan pronomina. Pada kutipan

(4b) ditemukan penggunaan kohesi gramatikal substitusi *mereka* yang mengacu pada kata *para pelajar*. Kata *mereka* merupakan kata ganti orang ketiga jamak.

Kohesi Gramatikal Substitusi Tempat

Penemuan kohesi gramatikal substitusi pada teks ekposisi karya siswa adalah kohesi gramatikal substitusi tempat. Adapun kutipannya sebagai berikut.

(5)

(a) *Mulai dari informasi dari pelosok dunia, pengetahuan-pengetahuan, budaya dari luar negeri, dan masih banyak lagi. Media sosial juga dapat menambah wawasan kita tentang hal-hal di luar **sana**.* (03/Gr/Sut)

Kutipan (5a) menunjukkan adanya hubungan substitusi tempat yaitu pada kata *sana*. Kata *sana* digunakan untuk menggantikan acuan yang dirujuk yaitu sesuatu yang berada di luar jangkauan pembaca, seperti *luar negeri, pelosok dunia, dan lain sebagainya*.

Kohesi Gramatikal Substitusi Sesuatu Hal

Kohesi gramatikal substitusi sesuatu hal adalah kata yang digunakan untuk mempersingkat suatu ujaran yang Panjang. Kohesi substitusi sesuatu hal tersebut ditemukan pada karangan teks eksposisi karya siswa yaitu sebagai berikut.

(6)

(a) Para pelajar juga bisa saja **kehilangan kemampuan komunikasinya** secara langsung. **Hal ini** menyebabkan pergaulan mereka semakin bebas dan menjadi tidak percaya diri. (02/Gr/Sha)

(b) Oleh sebab itu, pengguna media sosial harus bijak dalam menggunakan media sosial tersebut, agar **dampak negatif media sosial** dapat dihindari dengan mudah. **Hal itu** bisa dihindari dengan menggunakan media sosial dengan bijak dan baik. (05/Gr/Sha)

(c) **Media sosial terhitung lebih murah** untuk digunakan sebagai sarana berkomunikasi. **Hal ini** dikarenakan media sosial menggunakan akses jaringan internet yang mana tarif jaringan internet ini lebih murah. (06/Gr/Sha)

Kutipan (6a) mengandung substitusi kata ganti hal, yaitu *hal ini*. Kata *hal ini* menggantikan proposisi sebelumnya, yaitu *kehilangan kemampuan komunikasi*. Kutipan

(6b) mengandung substitusi kata ganti hal pada kata *hal itu* yang menggantikan *dampak negatif media sosial*. Pada kutipan (6c) ditemukan penggunaan substitusi kata ganti hal pada kata *hal ini*. Kata *hal ini* menggantikan kalimat sebelumnya yaitu *media sosial lebih murah*.

Peranti Kohesi Gramatikal Konjungsi

Penemuan peranti kohesi gramatikal konjungsi pada teks eksposisi karya siswa cukup banyak. Pada teks eksposisi karya siswa ditemukan beberapa jenis peranti kohesi gramatikal konjungsi, yaitu urutan waktu, pilihan, serasian, tambahan, pertentangan, sebab - akibat, harapan, simpulan, contohan, dan keragu-raguan. Peranti kohesi gramatikal konjungsi yang muncul dipaparkan sebagai berikut.

Peranti Kohesi Gramatikal Konjungsi Urutan Waktu

Peranti kohesi gramatikal konjungsi yang ditemukan adalah konjungsi urutan waktu. Konjungsi urutan waktu merupakan konjungsi yang menunjukkan tahapan waktu. Bukti konjungsi urutan waktu sebagai berikut.

(7)

(a) Media sosial dapat memperluas jaringan pertemanan. ***Sebelum*** ada media sosial mereka hanya dapat menghubungi kerabat yang ada pada kontak mereka. (11/Gr/Kuw)

(b) ***Setelah*** adanya media sosial ini mereka dapat menambahkan teman baru dari segala penjuru dunia. (11/Gr/Kuw)

(c) Keberadaan media sosial dapat membuat para pelajar meragukan pengetahuan yang dimiliki serta ingatannya sendiri, ***kemudian*** mereka terdorong untuk mencari informasi melalui medsos. (18/Gr/Kuw)

Kutipan (7a) ditemukan penggunaan konjungsi urutan waktu yang ditandai dengan kata *sebelum*. Kata *sebelum* digunakan untuk menjelaskan masa ketika belum ada media sosial. Pada kutipan (7b) terdapat konjungsi urutan waktu pada kata *setelah*. Kata *setelah* memiliki makna sudah berlalu atau waktu ketika ada media sosial. Pada kutipan (7c) ditemukan konjungsi urutan waktu pada kata *kemudian* yang menunjukkan urutan waktu atau langkah lanjutan.

Peranti Kohesi Gramatikal Konjungsi Pilihan

Konjungsi yang ditemukan berikutnya adalah konjungsi pilihan. Bukti konjungsi pilihan sebagai berikut.

(8)

- (a) Media sosial sangat membantu sekali bagi seorang yang mempunyai kerabat ***atau*** keluarga yang berjauhan tempat tinggalnya. (06/Gr/Kop)
- (b) Setelah adanya media sosial ini mereka dapat menambah teman baru dari segala penjuru dunia. Meskipun masih banyak yang tidak dapat mereka temui langsung ***atau*** masih secara virtual. (11/Gr/Kop)

Kutipan (8a) menunjukkan adanya konjungsi pilihan yang ditandai dengan adanya kata *atau*. Kata *atau* digunakan untuk menunjukkan pilihan antara *kerabat* atau *keluarga*. Pada kutipan (8b) ditemukan konjungsi pilihan yang ditandai dengan kata *atau* yang menunjukkan pilihan antara *langsung* atau *virtual* ketika bertemu teman.

Peranti Kohesi Gramatikal Konjungsi Serasian

Peranti kohesi gramatikal konjungsi serasian adalah konjungsi yang digunakan ketika dua ide menunjukkan hubungan yang sama. Bukti kutipannya sebagai berikut.

(9)

- (a) Para pelajar dapat mencari informasi informasi yang dibutuhkan dengan mudah dan cepat, ***begitu pula*** dalam mengirimkan informasi-informasi. (01/Gr/Kos)

Kutipan (9a) ditemukan penggunaan konjungsi serasian pada kata *begitu pula*. Kata *begitu pula* berfungsi untuk menghubungkan dua ide yang sama. Pada kutipan (9a) penggunaan kata *begitu pula* digunakan untuk menghubungkan dua ide yaitu *mencari* dan *mengirimkan informasi* dengan *mudah dan cepat*.

Peranti Kohesi Gramatikal Konjungsi Tambahan

Peranti kohesi gramatikal konjungsi tambahan adalah konjungsi yang digunakan ketika menyampaikan tambahan suatu informasi. Peranti tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

(10)

- (a) Para pelajar dapat mencari informasi-informasi yang dibutuhkan dengan mudah

dan cepat, begitu pula dalam mengirimkan informasi-informasi. **Selain itu** media sosial dapat memberikan dampak negatif bagi penggunaanya khususnya para pelajar. (01/Gr/Ktm)

(b) Hal ini menyebabkan pergaulan mereka semakin bebas **dan** menjadi tidak percaya diri. Media sosial **juga** membuat para pelajar malas berpikir. (02/Gr/Ktm)

(c) Media sosial adalah platform digital yang memfasilitasi penggunaanya untuk saling berkomunikasi maupun membagikan konten-konten. Media sosial **juga** pastinya tidak luput dari dampak positif **maupun** negatif. (03/Gr/Ktm)

Kutipan (10a) ditemukan penggunaan peranti kohesi gramatikal konjungsi tambahan yang ditandai dengan kata *selain itu*. Pada kutipan (10b) ditemukan konjungsi penambahan yang ditandai dengan kata *dan* serta *juga*. Pada kutipan (10c) ditemukan konjungsi penambahan kata *juga* dan *maupun* yang menjelaskan mengenai dampak positif maupun negatifnya.

Peranti Kohesi Gramatikal Konjungsi Pertentangan

Konjungsi yang ditemukan berikutnya adalah konjungsi pertentangan atau kontras dimana konjungsi tersebut digunakan ketika ditemukan dua kalimat sederajat, namun memiliki pertentangan ide dalam dua bagian tersebut. Bukti kutipan konjungsi pertentangan tersebut sebagai berikut.

(11)

(a) Media sosial memang memberikan dampak yang positif **akan tetapi** juga dampak negatifnya yang harus dihindari. (01/Gr/Kor)

(b) Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa media sosial memiliki banyak manfaat. **Namun** juga tak luput dari adanya dampak positif maupun negatif. (03/Gr/Kor)

(c) Mulai dari memudahkan untuk berkomunikasi dengan orang yang jauh, memudahkan untuk memberikan informasi, sampai memudahkan untuk berdagang dan memenuhi kebutuhan ekonomi. **Namun**, media sosial juga dapat menyebabkan dampak negatif. (05/Gr/Kor)

Kutipan (11a) terdapat konjungsi pertentangan yang ditandai dengan adanya kata

akan tetapi. Kata *akan tetapi* menerangkan pertentangan antara *dampak positif* dan *dampak negatif sosial media*. Pada kutipan (11b) dan (11c) ditemukan konjungsi pertentangan pada kata *namun*. Pada kutipan (11b) kata *namun* berfungsi untuk menerangkan pertentangan antara *media sosial yang memiliki banyak manfaat* dan *dampak negatifnya*. Pada kutipan (11c) kata *namun* menjelaskan pertentangan antara *manfaat* dan *dampak negatif media sosial*.

Peranti Kohesi Gramatikal Konjungsi Sebab – Akibat

Peranti kohesi gramatikal konjungsi sebab-akibat adalah konjungsi yang digunakan ketika dua kondisi/ide saling berhubungan yaitu ide penyebab dan akibat. Konjungsi tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

(12)

- (a) Hasil penelitian dari University of Wateria juga mengungkapkan bahwa keberadaan media sosial malah membuat manusia meragukan pengetahuan dan ingatannya sendiri. **Alhasil**, otak menjadi malas untuk bekerja untuk mengingat sesuatu. (02/Gr/Kat)
- (b) Dampak positif maupun negatif dengan adanya media sosial, sebab zaman sekarang sangat bergantung pada media sosial. **Oleh karena itu** semua pihak sebagai pemerintah, masyarakat dan media perlu ikut bertanggung jawab menghadapi tantangan kemudahan hidup yang ditawarkan internet masa depan. (10/Gr/Kat)
- (c) Instagram banyak menyebarkan berita *hoax* yang menyebabkan siswa mudah terhasut. **Oleh karenanya** sebagai siswa benar-benar cerdas dan bisa menempatkan baik busuknya dalam menggunakan media sosial. (13/Gr/Kat)

Kutipan (12a) ditemukan penggunaan peranti kohesi gramatikal konjungsi sebab-akibat pada kata *alhasil*. Kata *alhasil* digunakan untuk menghubungkan dua ide. Ide pertama berisi sebab yaitu keberadaan media sosial membuat manusia meragukan pengetahuan dan ingatannya sendiri. Ide kedua berisi akibat yaitu otak manusia menjadi malas untuk mengingat.

Kutipan (12b) ditemukan penggunaan peranti kohesi gramatikal konjungsi sebab-akibat pada kata *oleh karena itu*. Kata *oleh karena itu* digunakan untuk menjelaskan sebab akibat. Ide pertama yakni sebagai sebab mengenai *zaman sekarang manusia bergantung*

pada media sosial yang memiliki dampak positif maupun negatif. Ide kedua berisi akibat yaitu seluruh pihak harus ikut bertanggung jawab mengatasi masalah tersebut.

Kutipan (12c) ditemukan penggunaan konjungsi sebab-akibat pada kata *oleh karenanya*. Kata *oleh karenanya* digunakan untuk menerangkan kaitan dari sebab-akibat. Bagian sebab yaitu *instagram banyak menyebarkan berita hoax*. Bagian akibat yaitu *siswa harus cerdas dan dapat menempatkan baik buruknya penggunaan media sosial*.

Peranti Kohesi Gramatikal Konjungsi Harapan

Peranti kohesi gramatikal konjungsi harapan merupakan konjungsi yang digunakan ketika suatu ide mengandung harapan atau doa. Kutipan tersebut terlihat pada contoh berikut.

(13)

(a) Adanya etika bermedia sosial perlu ditanamkan pada diri manusia. ***Diharapkan*** timbul rasa tanggung jawab dan bijak dalam menggunakan medsos. (29/Gr/Koh)

Kutipan (13a) ditemukan penggunaan konjungsi harapan yaitu pada kata *diharapkan*. Konjungsi *diharapkan* berisi harapan atau keinginan mengenai penanaman etika dalam media sosial maka akan timbul rasa tanggung jawab dan bijak dalam menggunakannya.

Peranti Kohesi Gramatikal Konjungsi Simpulan

Peranti kohesi gramatikal konjungsi simpulan adalah konjungsi yang digunakan dalam menarik ide atau hasil akhir dari beberapa ide yang disampaikan sebelumnya. Konjungsi simpulan tersebut terlihat pada kutipan berikut.

(14)

(a) Luasnya jaringan media sosial seakan membuat kita tahu akan banyak hal. Mulai dari informasi dari pelosok dunia, pengetahuan-pengetahuan, budaya dari luar negeri, dan masih banyak lagi. Dari penjelasan di atas, dapat ***disimpulkan*** bahwa media sosial memiliki banyak manfaat. (03/Gr/Kin)

(b) Komunikasi yang terjalin tidak ada aturan ejaan dan tata bahasa. ***Jadi*** pengguna bisa menulis apa saja yang diragukan. (26/Gr/Kin)

Kutipan (14a) terdapat konjungsi simpulan pada kata *disimpulkan* yang digunakan

untuk menyimpulkan mengenai *banyaknya manfaat media sosial*. Pada kutipan (14b) mengandung konjungsi dengan kata *jadi*. Kata *jadi* digunakan untuk menyimpulkan ide sebelumnya yaitu mengenai komunikasi tidak ada aturan terkait dengan tata bahasa dan ejaan, maka dari itu pengguna mampu menulis apapun.

Peranti Kohesi Gramatikal Konjungsi Contohan

Peranti kohesi gramatikal konjungsi contohan adalah konjungsi yang digunakan ketika hendak memberikan contoh untuk memperjelas informasi. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

(15)

- (a) Media sosial juga merupakan sarana komunikasi yang paling murah dibanding sarana lain, ***seperti*** surat pos, telepon, dll. (03/Gr/Kic)
- (b) Penyalahgunaan media sosial khususnya dikalangan remaja semakin marak terjadi akhir-akhir ini. ***Contoh*** kasus pelajaran seorang remaja berumur 14 tahun Bernama Marietna Nawatriani di Sidoarjo, Surabaya. Remaja ini dilaporkan hilang dan diduga dibawa teman yang baru kenal di facebook. (04/Gr/Kic)
- (c) Dengan adanya *Whatsapp* kita juga dapat menambah pengetahuan dari kiriman berita, ***misalnya*** berita yang dishare di grub tertentu. (07/Gr/Kic)

Kutipan (15a) terdapat konjungsi contohan yaitu pada kata *seperti* yang menerangkan contoh dari sarana komunikasi surat pos dan telepon. Pada kutipan (15b) mengandung konjungsi contohan yaitu kata *contoh* yang menjelaskan mengenai contoh kasus terkait penyalahgunaan media sosial. Pada kutipan (15c) mengandung konjungsi contohan pada kata *misalnya* yang menerangkan berita yang di bagikan melalui grub *whatsapp*.

Peranti Kohesi Gramatikal Konjungsi Keragu-raguan

Peranti kohesi gramatikal konjungsi keragu-raguan adalah konjungsi yang digunakan suatu ide dalam paragraf menimbulkan keraguan. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

(16)

- (a) Remaja ini dilaporkan hilang dan ***diduga*** dibawa teman yang baru kenal di *Facebook*. ***Diduga*** kuat pelakunya Bernama Arie Power, temannya di *Facebook*.

(04/Gr/Ker)

Kutipan (16a) ditemukan penggunaan konjungsi keragu-raguan yaitu pada kata *diduga*. Konjungsi *diduga* tersebut merupakan kata keraguan akan remaja yang hilang dan diduga dibawa oleh temannya. Kata *diduga* memiliki makna prasangka atau perkiraan yang berisi keraguan dan belum pasti kebenarannya.

Peranti Kohesi Leksikal

Penemuan penanda kohesi leksikal dalam teks eksposisi karya siswa cukup banyak. Peranti kohesi leksikal yang dipaparkan dalam penelitian ini meliputi (1) reiterasi, (2) sinonimi, (3) antonimi, dan (4) hiponimi. Peranti kohesi leksikal tersebut diuraikan sebagai berikut.

Peranti Kohesi Leksikal Reiterasi

Reiterasi atau perulangan adalah dimana unit leksikal yang sama disebutkan kembali padahal telah disebutkan sebelumnya. Perulangan tersebut dapat berupa kata, frasa, atau klausa. Dalam penelitian ini terdapat tiga jenis perulangan, yaitu penuh, bentuk lain, dan penggantian. Data yang ditemukan dipaparkan sebagai berikut.

Ulangan Penuh

Reiterasi ulangan penuh adalah perulangan secara penuh tanpa pengurangan dan perubahan bentuk kata, frasa, atau klausa. Reiterasi ulangan penuh tersebut terdapat pada kutipan berikut.

(17)

- (a) ***Media sosial*** sangat banyak sekali manfaatnya dari menggunakannya. ***Media sosial*** dapat dijadikan sarana untuk saling berbagi dan kemudahan dalam berkomunikasi. (01/Le/Re)
- (b) Di Indonesia tidak sedikit remaja khususnya para pelajar yang sudah ***kecanduan*** dengan media sosial. Dampak dari ***kecanduan*** media sosial antara lain. (02/Le/Re)
- (c) Media sosial tentunya memberikan dampak positif bagi kehidupan. Mulai dari ***memudahkan*** untuk berkomunikasi dengan orang yang jauh, ***memudahkan*** untuk memberikan informasi, sampai ***memudahkan*** untuk berdagang dan

memenuhi kebutuhan ekonomi. (05/Le/Re)

Kutipan (17a) ditemukan adanya reiterasi ulangan penuh pada kata *media sosial* yang disebutkan pada kalimat berikutnya. Kata *media sosial* dalam kutipan tersebut menduduki fungsi sebagai subjek kalimat. Pada kutipan (17b) ditemukan perulangan penuh pada kata *kecanduan* yang disebutkan pada kalimat selanjutnya. Kata *kecanduan* menduduki fungsi sebagai predikat kalimat. Pada kutipan (17c) ditemukan perulangan penuh pada kata *memudahkan* yang disebutkan beberapa kali. Kata *memudahkan* menduduki fungsi sebagai predikat kalimat.

Ulangan Bentuk Lain

Reiterasi ulangan bentuk lain adalah pengulangan kata dengan konstruksi atau bentuk kata lain, namun dalam bentuk dasar yang sama. Reiterasi ulangan bentuk lain tersebut terlihat dalam kutipan kalimat berikut.

(18)

- (a) Remaja ini dilaporkan hilang dan diduga dibawa ***teman*** yang baru kenal di *facebook*. Diduga kuat pelakunya bernama Arie Power, ***temannya*** di *facebook*. (04/Le/Rin)
- (b) Inilah beberapa dampak positif dan negatif media sosial bagi pelajar. ***Pertama, mudah*** dalam mendapatkan informasi. Dengan menggunakan media sosial akan ***memudahkan*** pengunanya dalam mendapatkan informasi. (09/Le/Rin)
- (c) Media sosial sangat bermanfaat sekali untuk mempererat ***komunikasi*** dan silaturahmi. Dengan media sosial ini seseorang dapat ***berkomunikasi*** dimanapun dan kapanpun. (11/Le/Rin)

Kutipan (18a) terdapat penggunaan reiterasi ulangan bentuk lain pada kata *teman* yang diulang pada kalimat berikutnya menjadi *temannya* dengan mendapat imbuhan *-nya*. Meskipun mendapat imbuhan, namun acuan yang dimaksud tetap sama. Pada kutipan (18b) ditemukan ulangan bentuk lain yaitu kata *mudah* yang diulang pada kalimat berikutnya dengan mendapat imbuhan *me-* dan *-kan*, sehingga menjadi *memudahkan*. Pada kutipan (18c) ditemukan ulangan bentuk lain yaitu kata *komunikasi*. Kata *komunikasi* diulang pada kalimat berikutnya dengan mendapat imbuhan *ber-* sehingga menjadi *berkomunikasi*.

Ulangan dengan Penggantian

Reiterasi selanjutnya adalah ulangan dengan penggantian. Berbeda dengan dua jenis reiterasi sebelumnya, pada jenis ini pengulangan kata dilakukan dengan mengganti bentuknya dengan kata ganti. Reiterasi ulangan dengan penggantian terlihat dalam kutipan kalimat berikut.

(19)

- (a) Penggunaan media sosial secara berlebihan harus dihindari karena dapat membuat ***para pelajar*** terpengaruh terhadap apa isi dari medsos tersebut, sehingga ***mereka*** tidak fokus dalam belajar. (01/Le/Ran)
- (b) Media sosial sudah tidak asing lagi di kalangan ***remaja***. Karena media sosial sudah menjadi kebutuhan sehari-hari ***mereka***. (05/Le/Ran)
- (c) Jika menurut beberapa penelitian dari berbagai sumber bahwa media sosial adalah platform media yang memfokuskan pada eksistensi ***pengguna*** yang memfasilitasi ***mereka***. (27/Le/Ran)

Kutipan (19a) ditemukan penggunaan ulangan dengan penggantian yaitu kata *mereka*. Kata *mereka* diulang mengacu pada *para pelajar*. Pada kutipan (19b) ditemukan ulangan dengan penggantian pada kata *mereka* yang mengacu pada *remaja*. Kutipan (19c) terdapat pengulangan *mereka* yang menggantikan kata *pengguna*.

Peranti Kohesi Leksikal Sinonimi

Sinonimi adalah dua kata yang memiliki kesamaan arti atau makna. Sinonimi terbagi dalam dua jenis, yaitu sinonimi murni dan sinonimi mirip. Penggunaan sinonimi dalam teks eksposisi karya siswa cukup sedikit. Data yang ditemukan tersebut dipaparkan sebagai berikut.

Sinonimi Murni

Sinonimi murni ialah dua kata yang memiliki makna sama persis. Sinonimi murni tersebut terlihat dalam kutipan kalimat berikut.

(20)

- (a) Media sosial merupakan media yang sering digunakan untuk ***berkomunikasi***. Masyarakat saat ini lebih sering ***berinteraksi*** satu sama lain melalui media sosial. (08/Le/Si)

Kutipan (20a) ditemukan penggunaan sinonimi murni yaitu kata *berkomunikasi* dan *berinteraksi*. Makna yang sama terkandung dalam dua kata tersebut yaitu proses atau hubungan komunikasi antara dua orang atau lebih.

Sinonimi Mirip

Sinonimi mirip adalah dua kata yang maknanya tidak sama persis atau mirip. Sinonimi mirip tersebut terlihat dalam kutipan kalimat berikut.

(21)

(a) Dengan adanya media sosial ini dapat menambah **wawasan** pelajar. Tidak hanya melalui buku, pelajar bisa mendapatkan **pengetahuan** dari manapun salah satunya media sosial. (08/Le/Srp)

(b) Di era modern ini media sosial juga bisa dimanfaatkan untuk media promosi **usaha**. Berbagai jenis **bisnis** baik kuliner, barang, ataupun jasa mempromosikan melalui media sosial. (26/Le/Srp)

Kutipan (21a) ditemukan dua kohesi leksikal sinonimi mirip yaitu pada kata *wawasan* dan *pengetahuan*. Kata *wawasan* dan *pengetahuan* meskipun memiliki makna yang tidak sama persis, namun termasuk dalam sinonim mirip karena maknanya hampir sama, yaitu pandangan yang mendalam mengenai suatu hal. Pada kutipan (21b) ditemukan sinonimi mirip yaitu kata *usaha* dan *bisnis*. Kata *usaha* memiliki makna kegiatan dengan mengerahkan tenaga atau pikiran untuk mencapai sesuatu, sedangkan *bisnis* adalah kegiatan jual beli yang memiliki orientasi mendapatkan keuntungan baik jual beli barang maupun jasa. Kedua kata tersebut memiliki maknanya masing-masing namun memiliki kemiripan pada bagian suatu kegiatan untuk memperoleh sesuatu.

Peranti Kohesi Leksikal Antonimi

Antonimi adalah dua kata yang memiliki makna berlawanan. Antonimi yang ditemukan dalam teks eksposisi karya siswa terbagi dalam tiga jenis oposisi, yaitu mutlak, hubungan, dan hierarkis. Antonimi dalam teks eksposisi karya siswa cukup sedikit. Data yang ditemukan dapat dilihat pada paparan berikut.

Oposisi Mutlak

Oposisi mutlak merupakan dua kata atau lebih yang memiliki makna berlawanan secara mutlak. Kutipan antonimi oposisi mutlak terlihat dalam kutipan berikut.

(22)

- (a) Dengan **meningkatnya** penggunaan media sosial di kalangan para pelajar membuat kekhawatiran **menurunnya** angka membaca yang akan mempengaruhi performa mereka di sekolah. (02/Le/An)
- (b) Dimana satu orang pelajar bisa memiliki lebih dari satu media sosial penggunaan media sosial bagi pelajar memberikan dampak **positif** dan dampak **negatif**. (09/Le/An)
- (c) Setiap media sosial dapat berperan **baik** untuk pelajar dan dapat juga berperan **buruk** untuk pelajar. (27/Le/An)

Kutipan (22a) ditemukan penggunaan antonimi oposisi mutlak yaitu pada kata *meningkatnya* dan *menurunnya*. Terdapat pertentangan makna secara mutlak antara kedua kata. Pada kutipan (22b) ditemukan penggunaan antonimi oposisi mutlak yaitu pada kata *positif* dan *negatif*. Kata *positif* dan *negatif* merupakan dua kata yang memiliki makna berlawanan secara mutlak. Pada kutipan (22c) ditemukan oposisi mutlak yaitu pada kata *baik* dan *buruk*. Kedua kata tersebut juga memiliki makna yang berlawanan.

Oposisi Hubungan

Antonimi oposisi hubungan adalah dua kata atau lebih yang memiliki makna berlawanan namun saling melengkapi atau memiliki hubungan. Kutipan oposisi hubungan terlihat pada contoh berikut.

(23)

- (a) Membantu ekonomi dengan adanya fitur "*tiktok shop*" menjadikan masyarakat bisa **menjual** atau **membeli** suatu barang dengan cara *online shop*. (24/Le/Ahn)

Kutipan (23a) ditemukan penggunaan oposisi hubungan yaitu kata *menjual* dan *membeli*. Terdapat pertentangan makna pada kata *menjual* dan *membeli*. Keduanya memiliki makna yang berlawanan namun terdapat hubungan karena dalam proses *menjual* tentu ada yang *membeli*.

Oposisi Hierarkis

Antonimi oposisi hierarkis adalah dua kata atau lebih yang memiliki makna berlawanan. Pada jenis ini kata tersebut mengandung ciri adanya urutan tingkatan atau jenjang. Kutipan oposisi hierarkis terlihat pada kutipan berikut.

(24)

(a) *Cyberbullying* adalah segala bentuk kekerasan yang dialami ***anak*** atau ***remaja*** dan dilakukan teman seusia mereka melalui dunia maya atau internet.
(28/Le/Ahr)

Kutipan (24b) terdapat oposisi hierarkis pada kata *anak* dan *remaja*. Terdapat pertentangan makna pada kata *anak* dan *remaja*. Kedua kata tersebut termasuk dalam oposisi hierarkis karena mengandung urutan atau jenjang.

Peranti Kohesi Leksikal Hiponimi

Hiponimi adalah hubungan antara kata-kata yang bersifat umum ke kata-kata yang bersifat spesifik atau khusus. Penanda kohesi leksikal hiponimi yang muncul pada teks eksposisi karya siswa cukup sedikit. Data yang ditemukan dapat dilihat pada paparan berikut.

(25)

- (a) Media sosial juga merupakan ***sarana komunikasi*** yang paling murah dibanding sarana lain, seperti ***surat pos, telepon***, dll. (03/Le/Hi)
- (b) Oleh karena itu ***semua pihak***, sebagai ***pemerintah, masyarakat, dan media*** perlu ikut bertanggung jawab menghadapi tantangan kemudahan hidup yang ditawarkan internet di masa depan. (04/Le/Hi)
- (c) ***Media sosial*** yang paling sering digunakan oleh kalangan remaja yaitu ***Youtube, Instagram, Twitter, Tiktok***, dll. (10/Le/Hi)

Kutipan (25a) ditemukan adanya bentuk peranti kohesi leksikal hiponim. Superordinatnya ialah *sarana komunikasi* dan *surat pos; telepon* termasuk hiponim. Kata *sarana komunikasi* digunakan untuk menggantikan *surat pos* dan *telepon*. Pada kutipan (25b) terdapat superordinat *semua pihak* dan *pemerintah, masyarakat, dan media* termasuk dalam hiponim. Kata *semua pihak* berfungsi untuk memberi gambaran, sedangkan kata *pemerintah, masyarakat, dan media* berfungsi untuk memperjelas kalimat.

Pada kutipan (25c) ditemukan bentuk peranti kohesi leksikal hiponim, yakni *media sosial* termasuk superordinat sedangkan *youtube, Instagram, twitter, tiktok* termasuk hiponim. Kata *media sosial* digunakan untuk menggantikan atau menggambarkan *Instagram, twitter, dan tiktok*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai peranti kohesi dalam teks eksposisi karya siswa kelas VII SMP Negeri 1 Tumpang, Kabupaten Malang dapat dikemukakan simpulan dan saran sebagai berikut.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, terdapat beberapa kesimpulan dalam penelitian ini. Pertama, ditemukan penggunaan peranti kohesi gramatikal dalam teks eksposisi karya siswa. Peranti kohesi gramatikal tersebut terbagi dalam tiga bagian, yaitu (1) referensi, (2) substitusi, dan (3) konjungsi. Peranti kohesi gramatikal referensi terbagi dalam tiga sub indikator, yaitu eksoforis, persona, dan demonstratif. Peranti substitusi ditemukan beberapa sub indikator, yaitu kata ganti orang, tempat, dan sesuatu hal. Peranti konjungsi ditemukan beberapa sub indikator, yaitu urutan waktu, pilihan, serasian, tambahan, pertentangan, sebab-akibat, harapan, simpulan, contohan, dan keragu-raguan.

Kedua, ditemukan empat indikator dalam peranti kohesi leksikal, yaitu (1) reiterasi, (2) sinonimi, (3) antonimi, dan (4) hiponimi. Peranti reiterasi yang ditemukan beberapa sub indikator, yaitu penuh, bentuk lain, dan penggantian. Peranti sinonimi ditemukan pada jenis sinonimi murni dan mirip. Peranti antonimi yang ditemukan, yaitu mutlak, hubungan, dan hierarkis. Peranti hiponimi ditemukan pada jenis superordinat – hiponim.

Ketiga, teks eksposisi memiliki beberapa ciri khas yang membedakannya dengan teks lain, yaitu (1) berisi uraian pendapat dan opini penulis, (2) mengandung argumen disertai bukti pendukung dan uraian yang jelas serta informatif, dan (3) diakhiri dengan penegasan ulang atau saran penulis. Berdasarkan beberapa ciri teks eksposisi tersebut peranti kohesi gramatikal yang banyak ditemukan yaitu konjungsi tambahan, sedangkan pada jenis peranti kohesi leksikal yang banyak digunakan siswa adalah reiterasi (perulangan) pada jenis ulangan penuh. Selain itu teks eksposisi juga banyak memuat konjungsi serasian, harapan, contohan, keragu-raguan, sinonimi mirip, antonimi hubungan, dan hierarkis dibandingkan teks laporan hasil observasi, biografi, dan

eksplanasi pada penelitian sebelumnya.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas, disampaikan saran yang ditujukan untuk para guru khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dan peneliti selanjutnya. Pertama, guru perlu memberikan contoh wacana yang mengandung banyak peranti kohesi agar siswa dapat mudah memahami jenis dan fungsi peranti. Kedua, bagi peneliti selanjutnya dengan bidang kajian yang sama disarankan dapat menggunakan jenis penelitian yang lain dan menggunakan subjek penelitian yang berbeda. Selain itu disarankan untuk meneliti wacana jenis lain, agar dapat mengetahui perbedaan penggunaan peranti kohesi dalam teks yang beragam.

DAFTAR RUJUKAN

- Achmad & Alex. 2013. *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.
- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., & Lapoliwa, H. 2013. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, B. 2013. *Alat Kohesi Wacana Bahasa Indonesia*. Malang: Gunung Samudera.
- Chaer, A. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. 2015. *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, F. 2013. *Semantik I: Pengantar ke Arah Ilmu Makna*. Bandung: Eresco.
- Fatimah, F. N. 2015. *Penanda Kohesi dalam Teks Biografi Karya Siswa Kelas VIII SMP*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Ghony & Fauzan. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-ruz Media.
- Gie, T. L. 2021. *Terampil Mengarang*. Yogyakarta: Andi Publisher.
- Mahsun. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moleong, L. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana, Teori Metode dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nurhadi. 2013. *Menulis 20 Ragam Tulisan*. Malang: UM Press.
- Pertiwi, Y. A. A. 2018. *Penanda Kohesi dalam Teks Eksplanasi Karya Siswa Kelas VIII SMP Negeri 9 Malang*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Priyatni, E. T. 2015. *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahardi, K. 2009. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Erlangga.
- Rahayu, M. 2014. *Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Grasindo.
- Rani, A., Martutik, & Arifin, B. 2013. *Analisis Wacana: Tinjauan Deskriptif*. Malang: Surya Pena Gemilang.

- Resmini, N. 2015. *Pembinaan dan Pengembangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: UPI PRESS.
- Sumarlam. 2018. *Teori dan Praktek Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Ulya, S. 2017. *Penanda Kohesi dalam Paragraf Teks Laporan Hasil Observasi Siswa Kelas VII MTSN Pandaan*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Verhaar, J. 2013. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Yunus, S. M. 2007. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.